



**PERANAN ULAMA DAN PEJUANG MINANGKABAU
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DAN
MEREBUT KEMERDEKAAN DI NUSANTARA**

Drs. H. Syukri Umar



ISBN 978-623-92392-0-6

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I : Pendahuluan	1
A. Minangkabau Sebelum Kedatangan Islam.....	1
B. Islam Masuk ke Minangkabau.....	7
BAB II : Islam pada Periode Syekh Burhanuddin Ulakan.....	22
A. Pariaman Pusat Pengembangan Islam.....	22
B. Ziarah (bersafar) ke Ulakan	35
C. Pengaruh Islam terhadap Kebudayaan Minangkabau	54
BAB III : Paham Pembaruan di Minangkabau	62
A. Masuknya Paham Pembaruan	62
B. Pembaruan Melalui Surau.....	73
C. Lahirnya Madrasah dan Perguruan Islam	74
D. Terbitnya Majalah Islam	79
E. Lahirnya Ormas dan Partai Islam	82
BAB IV : Islam Pada Periode Pembaruan	86
A. Darek Pusat Pembaruan	86
B. Pengaruh Paham Pembaruan	88
C. Pembaruan di Daerah-Daerah	90
D. Sikap Penjajah Terhadap Kaum Pembaru.....	106
BAB V : Peran Ulama dan Pejuang Minangkabau	121
A. Pengembangan Pendidikan dan Dakwah.....	121
B. Menghadapi Kaum Penjajah Sampai Indonesia Merdeka	140
C. Setelah Kemerdekaan.....	165

D. Pergolakan PRRI di Sumatera Barat	212
E. Menghadapi Komunis	228
BAB VI : Islam Setelah Kemerdekaan	241
A. Berkembangnya Pendidikan Agama	241
B. Lahirnya Undang-Undang Perkawinan	247
C. Lahirnya Undang-Undang Zakat	249
D. Lahirnya Peraturan Pemerintah Tentang Wakaf	252
E. Kerukunan Hidup Umat Beragama	255
F. Menghadapi Globalisasi	261
BAB VII : Penutup	275
DAFTAR KEPUSTAKAAN	281
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	286

BAB I

PENDAHULUAN

A. Minangkabau Sebelum Kedatangan Islam

Minangkabau adalah sebuah wilayah (negeri) yang terletak di Sumatera yang mewilayahi Provinsi Sumatera Barat, dan sebahagian dari Provinsi Riau, Provinsi Jambi dan sekitarnya. Sebelum berdirinya provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi sudah ada berdiri Provinsi Sumatera Tengah yang mewilayahi Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau dan Jambi. Di era reformasi sekarang Provinsi Riau dibagi menjadi dua, yaitu pemekaran dari Provinsi Riau dan berdiri pula Provinsi Kepulauan Riau.

Pembagian wilayah Minangkabau menurut para ahli dikenal dengan darek, pesisir dan rantau. Darek adalah daerah pusat Minangkabau yang terdiri dari tiga luhak. Pesisir merupakan wilayah yang berada sepanjang pantai Sumatera sejak dari Pasaman, Pariaman dan terus ke Painan. Sedangkan rantau adalah wilayah di bawah pengaruh kerajaan Minangkabau, seperti Batang Hari, Kerinci yang masuk wilayah Provinsi Jambi, dan Teluk Kuantan yang terletak di Provinsi Riau sekarang.

DE-Jong, menetapkan bahwa daerah Minangkabau itu terdiri dari dua lingkungan wilayah, yaitu, (1). Minangkabau asli yang disebut juga dengan darek yang terdiri dari tiga luhak, yaitu luhak Agam, luhak Tanah Datar, dan luhak Limapuluh kota. (2). Daerah rantau yaitu, perluasan Minangkabau yang berbentuk koloni dari tiap-tiap luhak

tersebut di atas: a. Rantau luhak Agam, yang meliputi daerah dari pesisir barat sejak Pariaman sampai Air Bangis, Lubuk Sikaping dan Pasaman. b. Rantau luhak Tanah Datar meliputi Kubang tigo baleh, pesisir barat, dan selatan dari Padang sampai Indropuro, Kerinci dan Muaralabuh. c. Rantau luhak Limapuluh kota yang meliputi Bangkinang, lembah Kampar Kiri dan Kampar kanan serta Rokan. (Duski Samad: Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau, The Minangkabau Foundation Atas bantuan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Jakarta, 2002: 4-5).

Menurut Syekh Sulaiman Arrasuli, Minangkabau satu bahagian kecil dari pada tanah pulau Sumatera, yang mana dahulunya diperintahi oleh daulat Rajo Minangkabau Dirajo Pagaruyung, yaitu Luhak Nan Tigo dan rantau-rantau yang sekelilingnya sampai ke ombak nan badabua (ke ombak yang berdebur), ke Sikilang Air Bangis, sampai juga ke Sialang Balantak Basi, ke Durian di takuak (ditandai) Rajo dan ke si pisau-pisau anyuik, luhak nan tigo (Luhak yang Tiga) yaitu nan salilit (selingkar) gunung Marapi, nan saedaran (sekitar) gunung Pasaman, yang tuanya Luhak Tanah Datar yang tengahnya Luhak Agam dan yang bungsunya ialah Ranah Lima Puluh Koto, kelarasan terbagi dua yaitu, kelarasan Koto Piliang, dan kelarasan Budi Caniago.

Adapun pada masa dahulu kala kelarasan koto piliang dan kelarasan budi caniago bercampur baur saja dalam luhak yang tiga ini. Artinya di luhak Tanah Datar kelarasan

Koto Piliang dan ada pula kelarasan Budi Caniago, begitu juga dalam Luhak Agam dan Lima Puluh koto ada Koto Piliang dan ada pula Budi Caniago. Akan tetapi lama kelamaan dengan perdamaian ninik mamak yang berdua (Dt. Perpatih Nan Sabatang dan Dt. Tumanggung), dampatlah kelarasan Koto Piliang dipindahkan ke rantau-rantau Luhak Nan Tigo dan tinggal dalam Luhak Nan Tigo kelarasan Caniago saja lagi.

Adapun kelarasan Koto Piliang di kepalai oleh Datuk Katamanggungan, sedangkan kelarasan Budi Caniago di kepalai oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Adapun kelarasan Koto Piliang ialah beraja kedaulat, artinya apa-apa peraturan yang akan dijalankan kepada rakyat terserah kepada satu tangan yaitu Raja, tidak perlu bermufakat lagi yang dinamakan otokrasi.

Adapun kelarasan Budi Caniago ialah beraja ke mufakat artinya apa-apa aturan yang akan di dijalankan kepada rakyat terserah kepada kato mufakat, maka keputusan kata mufakat itulah yang akan dijalankan kepada rakyat yang dinamakan sekarang dengan demokrasi. (Syekh Sulaiman Arrasuli, Pertalian Adat dan Syara', Ciputat Press, Ciputat ,2003: 1-2)

Mengacu pada adat Minangkabau sebagai salah satu sumber sejarah tradisional ke-Minangkabau-an, secara geografis-kultural dijelaskan bahwa, alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama yaitu kawasan Luhak Nan Tigo dan Rantau. Menurut sejarawan Syafnir Aboe Nain

(2008) dan Rajo Pangulu (1988): Luhak Nan Tigo terdiri dari Luhak Nan Tuo, Tanah Data (r), Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto (a). Ketiga luhak ini, disebut Darek (darat). Darek merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan rantau adalah kawasan pinggiran – daerah yang berbatasan dengan, dan mengelilingi kawasan pusat itu.

Yang namanya Darek, terletak di dataran tinggi yang membentang antara Bukit Barisan membujur dari utara ke selatan Pulau Sumatra. Sebagaimana nagari-nagari di Minangkabau terletak di daerah yang dikelilingi oleh tiga gunung masing-masing Gunung Merapi, Singgalang, dan Sago. Luasnya mencapai angka 42.297,30 kilometer persegi, yaitu sebelas persen dari luas Pulau Sumatra dengan jumlah penduduk 4.697.764 jiwa. Dalam alam demikianlah kawasan pusat Alam Minangkabau terhampar bagai permadani. (RB. Khatib Pahlawan Kayo dkk, Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010:1-2)

Kelelasan berasal dari kata “laras” yang artinya sesuai, seimbang, perpadanan (Ananda Santoso – A.R AC Hanif , Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Alumni Surabaya : 220).

Terbaginya Minangkabau menjadi dua kelelasan, dapat diartikan perimbangan atau penyesuaian antara Koto Piliang dan Budi Chaniago, sebagai suku induk di Minangkabau dan cabang-cabangnya, yang di dalam kehidupan bersuku, bermasyarakat, bernagari, berlaku aturan-aturan yang ditetapkan berdasarkan sistem

menurut kedua datuk (Kepala Kaum) di Minangkabau itu, baik sistem Otokrasi yang dijalankan di kelurahan Koto Piliang, maupun sistem demokrasi yang dipakai di kelurahan Budi Chaniago.

Berarti juga adat yang diadatkan serta aturan-aturan lain yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, sebelum Islam berkembang sudah ada. Begitu juga adat istiadat yang ada dengan sendirinya sebagai akibat dari pengaruh masuknya berbagai kebudayaan dari luar termasuk agama Hindu dan Budha. Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, telah berdiri kerajaan Hindu, perluasan dari kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa. Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam menjelaskan Majapahit mencapai puncak kemegahannya di zaman pemerintahan Patih Gajah Mada, yang bertindak sebagai Kepala Pemerintahan, Perdana Menteri, Patih, kepala perang dan beberapa tugas lainnya.

Dialah yang meluaskan kuasa kerajaan ini sampai ke Kalimantan, Nusa Tenggara, Semenanjung Tanah Melayu dan Pulau Sumatera. Cuma Kerajaan terdekat dari padanya , yaitu Kerajaan Pajajaran dan Galuh yang tidak dapat ditaklukannya. Politik Patih Gajah Mada itu dalam memperteguh pemerintahan Majapahit di sokong oleh seseorang bersamanya yang berdarah Sumatera yaitu Aditiawarman. Ketika Sriwijaya telah jatuh dan Majapahit melebarkan kuasanya di Sumatera.

Aditiawarman yang diutus ke Sumatera buat menjadi wakil mutlak Majapahit disana. Maka dipindahkannya

sisasisa Sriwijaya ke hulu, diberinya nama Darmasraya, terletak dekat Jambi sekarang. (Darmasraya sekarang termasuk Kabupaten baru di Provinsi Sumatera Barat, pemekaran dari Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. pen.) Kemudian di pindahkannya ke hulu lagi, yaitu di Minangkabau dinamanya kerajaan Pagaruyung. Dia datang kesana pada tahun 1364 M, lemahlah Majapahit, maka sejak waktu itu Aditiawarman memaklumkan dirinya sebagai Sri Maharajadiraja dari Minangkabau.

Bekas-bekas kerajaan ini ada dalam bentuk arca dan ada juga dalam bentuk lukisan atau bahasa, dan adat istiadat lainnya yang telah menjadi kebiasaan, yang sampai sekarang masih ada di Minangkabau. Borobudur 200 tahun yang telah lalu telah menjadi tumpukan batu-batu yang tidak dikenal, demikian juga Prambanan dan Mendut. Ahli-ahli itu telah mengerjakannya dengan sabar, sehingga Borobudur itu dapat dilihat kembali menurut bentuknya yang asli. Dan kita telah mendengar nama Gajah Mada dalam dongeng, tetapi ilmu pengetahuan pula yang telah membawanya menjadi rangkaian ilmu kita tentang sejarah tanah air kita.

Tergoleklah arca Aditiawarman pada sepiring sawah di Batanghari. Lututnya telah “telap” bekas orang mengasah sabit dan cangkunya. Ahli purbakala menyelidikinya dan mengetahui bagaimana tinggi nilai sejarah pada batu itu, sehingga pada tahun 1935 mulailah lebih jelas dan terang sejarah Aditiawarman di Minangkabau. Saya menyaksikan

ketika arca besar itu dibawa dengan prah-oto (truk, pen) dari daerah Batanghari ke Bukittinggi, dan beberapa tahun kemudian bersemayamlah arca itu di gedung Museum pusat di Jakarta.

Dari kata dan nama serta mantra-mantra ada beberapa peninggalan purbakala masa itu, seperti : nama Biaro (Biara) dekat Baso Bukittinggi, kampung Periang di Batusangkar, pulau Berhala di Jambi. (Hamka, Sejarah Umat Islam 4, N.V Nusantara, Bukittinggi, Jakarta, 1961 :11-13).

Penjelasan di atas, cukup menjadi bukti sejarah bahwa kerajaan Pagaruyuang (Minangkabau) telah berdiri sebelum Islam datang. Kerajaan ini dipimpin oleh Aditiawarman dan memaklumkan dirinya sebagai Sri Maharajadiraja dari Minangkabau.

B. Islam Masuk ke Minangkabau

Tahun yang pasti kapan masuknya Islam di Minangkabau masih terdapat perbedaan pendapat para ahli. Ada yang mengatakan abad ke-15 dan ada pula abad ke-13 Masehi. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, Islam masuk ke Minangkabau dari Aceh melalui Pesisir Barat, dijelaskannya sebagai berikut : “Pendapat saya ini dikuatkan oleh penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan sampai sekarang”. Menurut penyelidikan itu, kuburan Syekh Burhanuddin pembawa Islam ke Minangkabau, ialah di Kuntu Kampar Kiri. Beliau wafat pada tahun 610 H (1191 M). Jadi jauh lebih lama dari Syekh Burhanuddin Ulakan.

Syekh Burhanuddin yang berkubur di Kuntu itu datang dari Aceh dari Tanah Arab. Mula-mula beliau masuk ke Minangkabau mengajar di Batu Hampar dan menetap disana selama 10 tahun. Kemudian pindah ke Kumpulan (dekat Bonjol), menetap disana 5 Tahun. Dari kumpulan pergi ke Ulakan, Pariaman dan mengajar disana 15 tahun. Akhirnya dari Ulakan ia pergi ke Kuntu Kampar. Setelah kira-kira 20 tahun mengajar di Kuntu, ia meninggal dunia pada tahun 610 H (1191 M). (Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, 1982:20-21)

Sebelum Syekh Burhanuddin Ulakan, telah datang ke Ulakan Pariaman dari Sumpur Kudus, Syekh Burhanuddin II yang telah mengislamkan yang dipertuan Raja Pagaruyung/Minangkabau. Setelah beliau wafat, beliau dimakamkan di Sumpur Kudus. (Hamka, Antara Fakta dan Khayal, Tuanku Rao ,Bulan Bintang, Jakarta, 1974:84).

Hasan Basri Adnan dalam tulisannya (manuskrip) menyebutkan bahwa tahun 1037 Masehi, datang seorang ulama dari Madinah yang bernama Syekh Abdullah Arif, tiba di Sungai Sirah Tapakih Ulakan, mengajar disana, bergelar Syekh Madinah. (H. Hasan Basri Adnan, Riwayat Syekh Burhanuddin Ulakan, Syekh Muhammad Nasir, Koto Tangah Padang:4).

Syekh Burhanuddin Ulakan, yang kemudian terkenal mengembangkan Islam ke Minangkabau lahir tahun 1066 H (1646 M), dan wafat pada tahun 1111 H (1691 M).

Jadi Islam telah masuk ke Minangkabau sejak abad ke-12 Masehi, melalui Pesisir Barat. Dakwah (pengembangan) Islam di mulai dari surau, yaitu Surau Syekh Burhanuddin Ulakan, dimana dakwah lebih difokuskan melalui jalur pendidikan, di samping menyampaikan Islam ke masyarakat oleh Syekh Burhanuddin dan pengikut-pengikutnya.

BAB II

ISLAM PADA PERIODE SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

A. Pariaman Pusat Pengembangan Islam

Seperti yang telah diuraikan pada bagian yang lalu, bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui 2 (dua) pintu, yaitu melalui Pesisir Barat dan melalui jalur tengah. Pada periode ini Islam belum berkembang dan tumbuh dengan baik, karena ulama-ulama yang datang membawa Islam ke Minangkabau itu tidak lama berada atau bermukim di Minangkabau dan misinya lebih banyak berdakwah lisan. Maksudnya mengajak orang masuk Islam melalui dakwah lisan, sementara pengembangan Islam melalui pendidikan dan pengajaran belum tumbuh dengan baik dan belum melembaga, baik sistem pendidikan dan pengajarannya, sarana dan prasarananya, maupun kurikulumnya.

Pada abad ke 16, lahirlah seorang ulama besar bernama Syekh Burhanuddin yang kemudian dipopulerkan “dikenal” dengan Syekh Burhanuddin Ulakan. H. Mahmud Yunus menceritakan sebagai berikut: Syekh Burhanuddin dilahirkan di Sintuk Pariaman pada tahun 1066 H (1646 M) dan wafat pada tahun 1111 H (1691 M). Menurut riwayatnya, Syekh Burhanuddin belajar ilmu agama di Aceh (kota raja) pada Syekh Abdur Rauf Bin Ali berasal dari Singkil. Beliau belajar dengan rajin, sehingga menjadi ulama besar. Kemudian beliau kembali pulang ke Pariaman menyiarkan ilmu agama Islam. Mula-mula di kampung

tempat lahirnya di Sintuk kemudian pindah ke Ulakan. Di Ulakan beliau mengajarkan agama Islam dan membuka madrasah (surau) tempat pendidikan dan pengajaran Islam.

Disinilah barangkali surau pertama yang mula-mula didirikan di Minangkabau. Pada tahun 1111 H (1691 M) beliau meninggal dunia dalam usia 45 tahun, dan dikuburkan di Ulakan. Menurut Mahmud Yunus, Islam telah tersiar juga di Pariaman (Sumatera Barat – Minangkabau), sebelum lahirnya Syekh Burhanuddin. Mula-mula Syekh Burhanuddin belajar ilmu agama Islam di kampungnya, kemudian melanjutkan pelajarannya ke Aceh (Mahmud Yunus, 1982:19).

Dari sebuah catatan yang bertuliskan Arab Melayu (manuskrip/ yang bersumber dari Tuanku Qadhi Ulakan, pengurus utama dari kesempurnaan pemeliharaan makam, menceritakan tentang Syekh Burhanuddin sebagai berikut:

“Kira-kira pada permulaan abad ke Tujuh Belas Masehi lahirlah di Pariangan, Padang Panjang seorang putra Minangkabau dan diberi nama Pono. Ayahnya bernama Pampak suku Koto dan ibunya bernama Cukuik, penghidupan keluarga Pampak ialah bertani “. Masyarakat Pariangan waktu itu sudah tersusun baik. Aturan-aturan nagari telah sempurna, kira-kira dua ratus lima puluh tahun yang lalu telah berdiri kerajaan Pagaruyung. Ajaran Datuk Parpatiah Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan bertambah meresap dalam jiwa berurat berakar dalam hati dan dalam pikiran mereka. Berhubung karena sesuatu dan lain hal Si Pono bersama ibunya pergi meninggalkan tanah

tempat darahnya tertumpah, sambil mencari hidup baru dengan tanah baru. Mereka turun menuju rantau ke dekat Riak Nan Badabua “berdebur” ketiga anak beranak itu berjalan melalui malalo terus ke Asam pulau dekat Kayu Tanam dan dari sini di dihilirkan batang Tapakis dan sampailah di Sintuk.

Jauh mencari Hindu dekat mencari suku mamak ditinggalkan mamak juga di tepati, maka ditepatinyalah di Sintuk ini seorang mamak bergelar Datuk Sati. Datuk sati memberinya sebingkah “sebidang” tanah untuk diperladangi dan mendirikan rumah, maka diperolehnya teman yang baik dan halus budi bahasanya bernama Idris gelar majolelo.

Hasan Basri Adnan mengatakan bahwa Syekh Abdullah Arif yang bergelar Syekh Madinah, yang tiba di Tapakis Ulakan, telah mengajar agama dan ramai orang menuntut ilmu agama bukan orang di Tapakis itu saja, bahkan dari luar. Salah seorang diantaranya adalah seorang pemuda dari negeri Sintuk Lubuk Alung bernama si Kanun, bapaknya bernama si Pampak ibunya bernama si Nilai suku Guci yang asal benarnya adalah dari Batipuh yang turun dari Pariangan Padang Panjang. Setelah Kanun mendengar ada seorang yang mengajar agama baru bernama ajaran Islam, tidak jauh dari situ di Air Sirah, lalu pergilah dia menemui Syekh Abdullah Arif buat mempelajari itu. Disitu dia peroleh seorang sahabat bernama Idris suku Koto datang dari Tanjung Medan.

Kanun diberi gelar Pakih Samparono. Kemudian disebut saja Pakih Pono. Setelah gurunya Syekh Madinah meninggal dunia sesuai dengan amanahnya si Pono meneruskan pelajaran kepada Syekh Abdur Rauf di Aceh. (Hasan Basri Adnan :7-9).

Selesai belajar di Aceh, Pono yang akhirnya dikenal dengan nama Syekh Burhanuddin kembali ke Minangkabau menetap dan mengajar di Ulakan Pariaman di suraunya, surau Tanjung Medan Ulakan Pariaman. Pada periode Syekh Burhanuddin inilah Islam dikembangkan di Minangkabau dan Ulakan “Pariaman” adalah termasuk daerah pesisir yang dikenal juga dengan daerah “rantau”.

Daerah rantau maksudnya adalah daerah yang didatangi oleh penduduk lain di luar wilayah atau daerah tersebut. Dan diperkirakan pada abad ke – 16, terjadi perpindahan penduduk dari daerah darek (sekitar gunung merapi) ke daerah pesisir “rantau” tersebut. Bisa dikatakan sepertinya terjadi transmigrasi lokal di Minangkabau sebagiannya ke daerah Minangkabau yang lain, maksudnya ke luhak yang lain, bahkan ada yang pindah ke luar negeri seperti Malaysia yang tadinya berawal pergi merantau .

Sampai sekarang masih diakui oleh penduduk di pesisir termasuk Pariaman, bahwa nenek moyang mereka berasal dari darek. Atau boleh juga dikatakan berasal dari daerah dataran tinggi “perbukitan”. Daerah-daerah yang terletak di dataran tinggi tersebut diantaranya Padang Panjang, Batusangkar, Bukittinggi, Solok dan lain-lain. Dengan berkembangnya Islam di Pariaman, pada masa Syekh

Burhanuddin Ulakan ini sangat berpengaruh kepada penduduk setempat dan pendatang-pendatang tersebut, di samping memang banyaknya orang yang datang belajar kesini, terutama dari daerah-daerah dalam Minangkabau pun juga dari luar Minangkabau.

Syekh Sulaiman Arrasuli mengatakan: “....kemudian dari itu kembalilah ke Minangkabau ini seorang anak orang Minangkabau yang sudah ahli belajar sama Tuan Syekh Abdurrauf Aceh Yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan, maka setelah beliau itu duduk di Ulakan berduyun-duyunlah manusia dari segenap pihak sengaja hendak belajar agama kepada beliau itu. Inilah sebab maka dikatakan orang adat menurun, Syara’ mendaki artinya adat menurun dari luhak yang tiga ke rantau-rantau luhak nan tiga yaitu dari Padang Hilir (Pesisir) yang mana tempat tuan Arab mulai mengembangkan agama di Minangkabau, dan dari Ulakan Syekh Burhanuddin menyebarkan hukum-hukum agama di Minangkabau ini. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 2003 : 22-23)

Penduduk yang datang dari darek (dataran tinggi) tadi ke daerah rantau “pesisir” dan ke pusat pengembangan Islam “Ulakan Pariaman”, telah mengenal adat Minangkabau dengan baik, lalu mengembangkan adat tersebut dan langsung atau tidak langsung berpengaruh dan diterima oleh penduduk di rantau. Mereka menerima pula agama Islam baik langsung dari penduduk yang ditepati, atau yang belajar langsung ke ulama-ulama atau ke guru-guru dimana setelah Syekh Burhanuddin Ulakan meninggal,

berkembanglah surau-surau di Pariaman tempat orang belajar agama dan beribadah.

Jadi, agama Islam “Syarak” yang berpusat di Pariaman daerah rantau itu dikembangkan ke darek (daerah pegunungan) makanya disebut tadi “syarak mendaki, adat menurun” artinya agama dari rantau pesisir adat dari darek. Dari Pariaman Islam dikembangkan. Di samping Syekh Burhanuddin mengajar agama di surau dan dikembangkan kepada masyarakat, umumnya di Ulakan dan sekitarnya, kemudian rombongan dakwah Syekh Burhanuddin bertemu dengan tokoh-tokoh adat pemuka masyarakat cerdas pandai Minangkabau di Kayu Tanam, di mana Kayu Tanam adalah ujung negeri (nagari) Padang-Pariaman sebelah utara, berbatasan dengan wilayah darek (kabupaten Tanah Datar) dan disebut juga negeri ini dengan sebutan “ekor darek, kepala rantau”.

BAB III

PAHAM PEMBARUAN DI MINANGKABAU

A. Masuknya Paham Pembaruan

Paham pembaruan (tajdidu fi al-Islam) dapat diartikan dengan pembaruan pemikiran dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-quran dan Hadits dan pendapat-pendapat ulama sesudah Rasulullah maupun Ulama-Ulama kemudiannya. Munculnya pemikiran baru, atau pemikiran Islam modern ini lahir dari berbagai Negara yang mayoritas penduduknya Islam, di mana munculnya tokoh-tokoh agama, ulama dan pejuang Islam dan mereka juga dikenal sebagai mujahid artinya orang-orang yang berjuang di jalan agama (Allah).

Gerakan pembaruan ini lahir dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi umat Islam pada waktu itu yang berdampak kepada kemunduran, perpecahan, dan rusaknya ajaran Islam karena masuknya ajaran-ajaran lain (agama lain), kepercayaan animisme, dinamisme, dan sebagainya. Baik adanya sebelum Islam datang ataupun muncul bersamaan dengan berkembangnya Islam, melalui munculnya berbagai aliran (sekte) baik di zaman khalifah atau daulat Islamiyah ataupun aliran-aliran sempalan yang merusak dan memecah persatuan umat Islam.

Muhammad Al-Bahiy dalam bukunya Pemikiran Islam Modern mengatakan, "pada permulaan abad ke 19 yakni pada tahun 1857 kita catat beberapa peristiwa yaitu:

1. Inggris menguasai India. Secara formal pemerintahan beralih ketangan penjajah Inggris dari persekutuan

Hindia Timur (berdiri pada tanggal 31 Desember 1600 lalu bersatu dengan persekutuan lain pada tahun 1689). Dengan demikian maka runtuhlah salah satu Negara Islam terbesar yang berdiri pada awal abad ke 16 Masehi, yakni Negara Moqul di India atau Negara Timur (dinisbahkan kepada Timur Lank), yang mendirikan emperor Islam di Asia Tengah. Sedangkan dua Negara lain ketika itu adalah negera Safawiyah di Iran dan Negara Turki Usmani di Asia kecil dan Eropa Timur).

2. Pada tahun 1857 itu juga sempurnalah kekuasaan Aljazair, setelah mereka menyerbu Negara itu sejak tahun 1830 Masehi.
3. Pada permulaan abad ke 17 Belanda telah menancapkan kekuasaannya di Hindia Timur (Indonesia) melalui VOC (Komfrensi Hidia Belanda) yang didirikan pada tahun 1602. Hal itu terjadi setelah hilangnya kemerdekaan Portugis dengan Dekrit Raja Sepanyol bahwa Portugal masuk ke dalam kekuasaan Negaranya pada tahun 1580. Portugal adalah Negara yang menjalankan Imperialisme, Kristen barat di Asia tenggara dan Timur (India dan Indonesia). Pada tahun 1511, yang di dalam dokumen resmi rajanya mendapat pengakuan dari Alexander, bahwa Portugis adalah penguasa lautan Arab, Persia, India dan Etiopia. Setelah 2,5 abad yakni sejak awal abad ke 17 Masehi hingga akhir abad ke 19 Masehi Imperialisme barat telah menguasai umat Islam sepenuhnya di Asia Timur dan Tengah di Afrika dan pusat dunia Islam di daerah Timur Dekat. Dengan demikian lemahlah potensi dunia Islam dari Timur

sampai ke Barat hingga perang dunia I meletus dan berakhir. Dunia Islam tetap berada di bawah kekuasaan para Penjajah. (Muhammad Al-Bahiy, Pemikiran Islam Modern, Alih bahasa Su'adi Sa'ad, Panjimas Jakarta, 1986: 8-9).

Menyikapi kondisi umat Islam di waktu itu, di mana umat Islam menghadapi dua permasalahan yaitu: masalah yang timbul dikalangan umat islam itu sendiri seperti: munculnya ajaran-ajaran kebatinan dan tasauf yang dipelopori oleh Ibnu Arabi dan Al-Halaj. Masa itu umat Islam menghadapi permusuhan bersenjata dari luar, bukan permusuhan ideologis setelah jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Tartar pada tahun 657 Hijriah. Pada abad ke 14 Masehi Ibnu Taimiyah memimpin perjuangan melawan aliran seperti ini.

Kemudian dilanjutkan dengan pergerakan yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab (Wahabiyah) yang dikenal juga dengan aliran Wahabi. Dari segi politik gerakan ini menghadapi serangan dari luar setelah lemahnya Khalifah Usmaniyah yakni serangan politik Imperial, Kristen Rusia dan Inggris serta Eropa pada umumnya. Abdul Wahab muncul pada abad ke 18 Masehi.

Dapat digambarkan bahwa tantangan atau perlawanan pergerakan pada masa itu adalah:

1. Pada masa munculnya aliran Muktazilah, perlawanan yang bersifat relegius (kalam).
2. Pada masa filsafat Greek perlawanannya filosofis ideologis.

3. Pada masa Ibnu Taimiyah perlawanannya menghadapi tentara salib dan Tartar.
4. Pada masa Abdul Wahab perlawanannya menghadapi bid'ah dan khurafat.
5. Pada masa Jamaluddin Al-Afgani perlawanannya bersifat politik menghadapi Imperialisme barat. (Muhammad Al-Bahiy, 1186:34).

BAB IV

ISLAM PADA PERIODE PEMBARUAN

A. Darek Pusat Pembaruan

Di dalam bab pendahuluan telah disebutkan bahwa yang namanya Darek itu, terletak di dataran tinggi yang membentang antara Bukit Barisan, membujur dari utara ke selatan Pulau Sumatera. Sebagian besar nagari-nagari di Minangkabau terletak di daerah yang dikelilingi oleh tiga gunung masing-masing gunung Merapi, Singgalang, dan Sago.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelum ini, bahwa pengembangan Islam ke Minangkabau dari Ulakan Pariaman daerah pesisir barat, daerah yang terletak di dataran rendah dan telah disepakati oleh ulama-ulama besar Minangkabau serta ninik mamak (pemuka) adat Minangkabau. Dituangkan dalam pepatah dan menjadi filosofis kehidupan masyarakat Minangkabau yang berbunyi : “Syarak Mandaki, Adat Manurun”, artinya syarak atau agama disyiarkan (dikembangkan) dari Pariaman (pesisir) ke Darek, Adat dari Darek ke Pariaman (pesisir).

Daerah darek, artinya daerah-daerah yang terletak di dataran tinggi, diantaranya: Padang Panjang, Bukittinggi, Batusangkar, yang dalam istilah lain disebut juga daerah, diantara daerah-daerah yang terletak di selilit (sekitar) gunung Merapi. Syekh Sulaiman Arrasuli menyebut: “Adat manurun Syara’ mandaki”, artinya adat manurun dari luhak yang tiga kerantau-rantau Luhak nan tiga

yaitu Padang Hilir (Pesisir), yang mana tempat tuan Arab yang mulai mengembangkan agama di Minangkabau dan dari Ulakan tempat Syekh Burhanuddin menyebarkan hukum-hukum agama di Minangkabau. (Sulaiman Arrasuli,2003: 22)

Kalau tuan Arab yang dimaksud oleh Syekh Sulaiman Arrasuli ini, bernama Syekh Abdullah Arif, yang datang dari Madinah, tiba di Tapakih Ulakan Pariaman dan mengajar agama di sana. Tahun 1037 H, yang ditulis oleh H. Hasan Basri Adnan, dalam bukunya “Riwayat Syekh Burhanuddin Ulakan, Syekh Muhammad Nashir Koto Tangah Padang”. Dimana beliau telah mulai menyiarkan Islam ke Minangkabau. (Hasan Basri Adnan:11)

Pendapat para ulama, diantaranya H. Mahmud Yunus, yang telah dikemukakan sebelum ini, dapatlah disimpulkan bahwa Islam masuk ke Pariaman sekitar abad ke 12 Masehi. Jadi, semenjak abad ke 12 masehi sampai akhir abad ke 18, pusat pengembangan Islam di Minangkabau adalah di Pariaman, yang masuk melalui pantai barat pulau Sumatera dari Aceh atau dari Arab.

Selama tujuh ratus tahun lebih kurang, pengembangan dan pendidikan agama Islam dimulai dan dilaksanakan di surau, dengan sistem berhalaqah, tidak berkelas, tidak memakai kurikulum lama belajar serta mendapatkan ijazah. Setelah terjadinya modernisasi Islam di Minangkabau dengan dimulainya pembaruan paham, melalui surau, lahirnya madrasah atau perguruan Islam sampai ke Perguruan Tinggi Agama Islam dan persatuan-persatuan pelajar madrasah,

dimana Padang Panjang (darek) menjadi pusat pengembangan Islam di Minangkabau. Maka beralihlah pusat pengembangan Islam dari Pariaman yang dikenal daerah pesisir ke darek dan sekitarnya.

BAB V

ULAMA DAN PEJUANG MINANGKABAU

A. Pengembangan Pendidikan dan Dakwah

1. Pendidikan

Pendidikan dan Dakwah sebenarnya mengandung makna dan tujuan yang sama. Apalagi pendidikan Agama Islam yaitu mengajak orang agar menerima dan memahami ajaran Islam. Dakwah dalam pengertian luas termasuk pendidikan dengan segala prosesnya (belajar mengajar). Dakwah melalui pendidikan ini termasuk dakwah institusional. Memang ada perbedaan karena dakwah dipahami oleh sebagian orang dengan kegiatan-kegiatan; ceramah agama, khutbah-khutbah, tabligh-tabligh, penyuluhan agama. Dakwah seperti ini disebut dakwah lisan.

Kemudian dengan berkembangnya komunikasi dan teknologi, percetakan, penyampaian dakwah dilakukan melalui media cetak seperti: menulis buku-buku agama, menyampaikan dakwah melalui surat kabar, majalah, dan apalagi sekarang dengan berkembangnya ilmu teknologi informasi melalui internet dan sejenisnya menyampaikan informasi atau dakwah lebih cepat dan lebih mudah diakses.

Bedanya penyampaian ilmu agama di sekolah diatur dan dilaksanakan dengan program, jejang , serta batasan pelajaran termasuk lama pendidikan sesuai dengan (kurikulum). Perjuangan Ulama Minangkabau di bidang

pendidikan dari periode ke periode cukup berhasil dan terus berlanjut sepanjang masa dan di bidang ini boleh dikatakan tidak ada pertikaian antara ulama pembaru (kaum muda) dengan kaum lama (kaum tua).

Pada periode Syekh Burhanuddin Ulakan pendidikan dengan sistem halaqah di mana murid-murid duduk bersila menghadap kepada guru atau melingkari guru, murid memegang Al-quran atau kitab, gurupun memegang kitab terjadilah proses belajar mengajar. Sarana pendidikan cukup Surau atau Masjid tanpa bangku, meja belajar, papan tulis dan sebagainya. Tidak ada pula penjenjangan seperti tingkat Kanak-kanak, tingkat dasar, dan seterusnya sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan pada tingkat awal atau mengaji al-Quran dasar, Juz Amma dan al-Quran masih terdapat perbedaan umur.

Kemudian tingkat selanjutnya (lanjutan) yaitu setelah pandai membaca al-Quran boleh melanjutkan ke tingkat mengaji kitab. Mengaji kitab adalah mempelajari Agama Islam melalui kitab-kitab yang dikarang atau disusun oleh ulama-ulama. Berdasarkan keilmuannya seperti, kitab tafsir, fiqh, ilmu nahu, ilmu syaraf, yang disebut juga dengan ilmu alat (grammar) dan lain-lain. Semuanya berbahasa Arab, kitab-kitab itu disebut juga dengan kitab kuning karena kertas cetakannya berwarna kuning.

Ukuran keberhasilan anak didik (murid atau santri), adalah bila mereka sudah pandai membaca, memahami,

dan mengajar ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab-kitab tersebut dan ditambah dengan ilmu yang diterima dari guru atau syekh yang fungsinya sama dengan guru besar atau Profesor di zaman sekarang. Tamatan dari surau-surau ini yang akhirnya disebut orang dengan akademisu (akademi surau), banyak yang menjadi ulama, tokoh agama, pemimpin dalam masyarakat (Minangkabau), bahkan di tingkat Nasional.

Bagi murid-murid yang datang dari luar daerah baik ketika pusat pendidikan itu berada di Pariaman, maupun di daerah-daerah Minangkabau lainnya (Darek), bila mereka sudah tamat atau selesai belajar di sana, kemudian mereka kembali ke kampung halamannya atau pindah ke tempat lain mereka mengajar dan mengembangkan ilmu itu di tempat yang baru tersebut.

Di samping itu dakwah dikembangkan melalui pengajian-pengajian agama di surau, di masyarakat, mulut kemulut, artinya dakwah lisanlah yang dikembangkan. Pada periode ini pulalah keberhasilan dakwah yang ditujukan kepada petinggi-petinggi atau penguasa kerajaan Pagaruyung (Minangkabau), sehingga dakwah Islam dapat diterima dengan baik.

Perjuangan ulama yang paling mendasar adalah diterimanya Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia, baik secara pribadi, bermasyarakat, dan menjadikan agama sebagai dasar adat di Minangkabau, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum ini. Pada periode pembaruan terjadi perubahan

sistem pendidikan dari sistem halaqah atau salafi menjadi sistem berkelas yang dimulai pertama sekali di surau jembatan besi di Padang Panjang yang dipelopori oleh Syekh H. Abdul Karim Amrullah, dan kemudian lahirlah Sumatera Thawalib Padang panjang yang dipimpin oleh Syekh H. Abdul Karim Amrullah yang kemudian dikenal dengan Haji Rasul atau Inyiek DR. Kemudian menyusul Madrasah-Madrasah lainnya yang menjadi cikal bakalnya juga berawal dari pendidikan agama di surau-surau seperti yang telah diuraikan pada bab yang lalu.

Pelajaran-pelajaran di madrasah-madrasah atau sekolah agama modern ini mengajarkan juga ilmu agama Islam seperti sebelumnya (sistem halaqah), akan tetapi dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung, matematika, sejarah, dan lain-lain. Buku-buku pelajaran ditulis dalam bahasa Arab. Ada yang dikarang atau disusun oleh guru-guru setempat (ulama-ulama), terkenal di Sumatera Barat (Minangkabau), ada pula yang langsung dari luar negeri seperti Mesir dan lainnya.

Pusat pendidikan madrasah atau sekolah modern ini ada di Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar dan Kota Padang. Kemudian berkembang di daerah-daerah lainnya. Pelajar-pelajar berasal dari daerah Sumatera Barat (Minangkabau) dan dari berbagai daerah di Nusantara.

Tamatan dari madrasah dan sekolah agama modern di Minangkabau menjadi pelopor berdirinya madrasah

modern di daerah mereka masing-masing. Di antaranya adalah Imam Zarkasi pimpinan pondok pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Keluaran (tamatan) Normal Islam Padang. (Mahmud Yunus, 1982: 350)

Di Sulawesi berdiri pula pesantren/ surau secara lama seperti di Sumatera dan Jawa. Kemudian didirikan madrasah (sekolah-sekolah agama), sistem modern. Yang mula-mula mendirikan madrasah ialah organisasi Muhammadiyah. Di antara madrasah-madrasah itu ada juga yang dipimpin oleh guru-guru agama yang berasal dari Minangkabau dan Yogyakarta. Ada yang diminta oleh Muhammadiyah dan madrasah-madrasah.

Di antara guru yang datang dari Sumatera yaitu Ustaz Zainuddin Haji tamatan Normal Islam Padang. Pada tahun 1954 didirikan pula U.M.I (Universitas Muslim Indonesia) Makasar dengan dua fakultas yaitu, Fakultas Pengetahuan Islam dan Ilmu Masyarakat, yang diketuai oleh Naziruddin Rahmat (tamatan Normal Islam Padang) yang asalnya Pariaman Sumatera Barat. Pen). Kemudian adalagi fakultas HSP (Hukum Sosial Politik) yang dipimpin oleh Drs. La Ode. (Mahmud Yunus, 1982: 339)

Di samping ulama-ulama Minangkabau yang telah berhasil berjuang melahirkan lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah maupun perguruan Islam tersebut dan keluaran atau tamatan madrasah atau perguruan tersebut, meneruskan ide-ide beliau. Munculah ulama-ulama besar dan cendekiawan muslim Minangkabau.

Seperti Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang bermukim dan mengajar agama di Mekah bersama ulama-ulama besar lainnya yang berasal dari Indonesia. Beliau adalah guru dari ulama-ulama Minangkabau dan ulama-ulama di Indonesia.

Untuk mengenal Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dikemukakan oleh: “Drs. Akhria Nazwar 1983 mencurai paparkan bahwa Ahmad Khatib lahir pada 26 Mei 1860 M dari pasangan Abdul Latief warga Koto Gadang dan Limbak Urai asal Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek Canduang Bukittinggi Sumatera Barat. Masih “*Bujang jolong gadang*” (11 tahun), Ahmad Khatib remaja dibawa ayahnya menunaikan rukun Islam ke-5 ke Makkah. Di tanah Makkah, Ahmad Khatib yang secara *Nashabiyah* bertali-temali dengan H. Agoessalim ini tidak sekedar menunaikan ibadah haji. Tetapi, ia mukim dan gigih menggumuli al-Islam secara mendalam (*liyatafaqqahu fi Ad-din*)— baik pendekatan *lafzhiyah* maupun *ma’nawiyah*. Dalam bahasa enak dikuping kaum kontemporer, itulah yang diistilahkan dengan metodologi kajian literaltekstual dan konstekstual....

Simpati dan empati yang diraup Ahmad Khatib tidak hanya dari para ulama berfikiran maju bangsawan Arab Syekh Shaliah al-Kurdi malah memining Ahmad Khatib sebagai menantu, dengan mempersunting si sulung bernama Khadijah (1879). Berkat tangan dingin mertua, Ahmad Khatib disuguhi peluang mentransformasikan segala kemampuannya di Masjidil Haram. Malah satu

anugerah tidak ternilai, menjelang abad ke-20 – si kutu kitab ini diamanahi menggenggam jabatan Khatib dan Imam besar Masjidil Haram. (RB. Khatib Pahlawan Kayo, dkk., 2010: 63-65)

Di antara ulama-ulama besar Minangkabau yang belajar di Mekah disebutkan oleh Mahmud Yunus; diantaranya, Syekh H. Abdul Karim Amrullah yang lahir di Maninjau Sumatera Tengah pada tanggal 17 Shafar 1296 H atau 10 Februari 1879 M. Setelah belajar pada ayahnya sendiri Syekh Amrullah kemudian belajar ilmu Tarekh dan tafsir Jalalain pada tuangku Sultan Muhammad Yusuf di Sungai Rotan Pariaman. Pada tahun 1312 H/ 1894 M beliau berangkat ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima serta beliau bermukim di sana untuk menuntut ilmu sebagai meneruskan pelajarannya yang telah dipelajarinya pada ulama Mekah. Diantara gurunya itu adalah Syekh Ahmad Khatib, Syekh M. Taher jalaluddin, Syekh Usman Serawak dan lain-lain. (Mahmud Yunus, 1982: 149)

BAB VI

ISLAM SETELAH KEMERDEKAAN

A. Berkembangnya Pendidikan Agama

Dalam uraian terdahulu, telah dijelaskan bahwa pendidikan agama di Minangkabau, bahkan di Indonesia umumnya dilaksanakan di surau-surau atau pesantren-pesantren. Kemudian diadopsi “dikembangkan” menjadi madrasah.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, baik di surau-surau, maupun di madrasah-madrasah, ataupun sekolah umum yang bercirikan agama (Islam), didirikan oleh para ulama, persatuan-persatuan, dan ormas Islam. Tidak terlepas kaitannya dengan peran serta pejuang “tokoh” Minangkabau dan nasional. Lahirlah lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat awal sampai ke Perguruan Tinggi Agama dan Umum.

Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, dibentuklah beberapa kementerian, badan-badan dan lembaga tinggi Negara sebagai Pembantu Presiden (pemerintah) dalam melaksanakan tugas pemerintahan pada umumnya, di samping tugas-tugas kementerian sesuai dengan bidangnya, artinya tugas pokok dan fungsi masing-masing kementerian atau badan-badan tersebut. Termasuk kementerian yang membidangi agama.

Pada masa penjajahan Belanda, masalah pendidikan agama diurus oleh dua departemen, yaitu Departemen Van Onderwijsten Eredinst untuk pengajaran agama pada sekolah umum dan Departemen Van Binnenlandsche

Zaken untuk pengajaran agama pada lembaga-lembaga Islam (madrasah dan pesantren), pengurusan di sini lebih berfokus kepada mengamati, mengawasi dan menjaga agar agama dan lembaga pendidikan agama tidak membahayakan kepentingan penjajah.

Jadi pengurusan bukan untuk membantu dan memajukan lembaga pendidikan agama. Setelah Departemen Agama berdiri pada tanggal 3 Januari 1946 berdasarkan Ketetapan Pemerintah No. I/s/d tahun 1946 dalam Kabinet Syahrir (Syahrir lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat 15 Maret 1909, meninggal di Zürich, Swiss 9 April 1966. pen), maka tugas utamanya adalah mengambil alih tugas keagamaan yang masa penjajahan Belanda berada di berbagai unit departemen.

Tugas-tugas tersebut adalah masalah pengajaran agama di dua departemen yang telah disebutkan di atas, masalah haji, perkawinan, zakat fitrah, masjid dan juga penghulu yang berada di bawah Departemen Van Binnenlandsche Zaken. Masalah Mahkamah Islam, Raad Agama serta Penghulu Landraad di urus oleh Departemen Van Justitie dan masalah pergerakan agama di urus oleh Kantor Der Advizuer Voor Inlandschen Mohammadansche Zaken. (Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2001:49-50)

Dengan demikian, pemerintah (kementrian) agama bukanlah mengawasi, mengamati perkembangan agama, lembaga-lembaga keagamaan, organisasi agama atau ormas Islam tetapi membantu dan memajukan kehidupan beragama di Negara Indonesia. Kehidupan beragama

dalam arti luas adalah: kehidupan beragama di rumah tangga, mulai dari proses perkawinan, pembinaan dan pendidikan agama di rumah tangga dan lain-lain.

Kehidupan dan pengembangan agama di tengah masyarakat seperti: penyiaran agama melalui dakwah, khutbah-khutbah, pengajian termasuk penyiaran melalui media massa, media sosial dan sebagainya. Pembangunan sarana dan prasarana seperti rumah ibadah (masjid, mushalla, surau) dan lain-lain. Pengurusan dan penetapan status tanah wakaf, hibah dan segala bentuk harta kekayaan umat Islam lainnya.

Pembinaan kehidupan beragama di tengah masyarakat melalui jalur pendidikan baik yang dilaksanakan di madrasah, surau, pondok pesantren yang menerapkan sistem salafi atau khalafi yang intinya penanaman agama di semua umur, dan mencerdaskan penganut agama dalam pemahaman yang lebih baik, ditingkatkan dan bahkan dibiayai oleh pemerintah.